

Optimisme yang tidak realistis dan persepsi bahaya pada remaja yang berperilaku seks aman dan tidak aman (penelitian deskriptif tentang perilaku berisiko aids pada pelajar dan mahasiswa di beberapa smu dan perguruan tinggi swasta di Jakarta)

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20313056&lokasi=lokal>

Abstrak

Epidemi AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) ---suatu penyakit yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia--- memang tidak dapat disangkal lagi keberadaannya di Indonesia. Kasus HIV positif dan AIDS di negara kita sudah menjangkau seluruh golongan usia dan semua kelas sosial ekonomi. Data terakhir menunjukkan lebih 50% dari pengidap HIV/AIDS merupakan generasi muda yang berusia antara 15-29 tahun. Kenyataan ini menandakan angka kematian kasar pada kelompok usia produktif akan meningkat. Dampaknya akan terasa pada masalah produktivitas kerja. Salah satu cara yang ampuh untuk menangkal penyebaran HIV/AIDS adalah dengan menghindari tindakan yang dapat menularkan HIV, seperti berhubungan seks tanpa pengaman baik sejenis maupun dengan lawan jenis, transfusi darah yang tercemar HIV, penggunaan alat suntik bekas dipakai penderita HIV dan pemindahan HIV dari ibu hamil kepada janin yang dikandungnya. Tindakan berhubungan seks sebagai faktor risiko utama dalam penyebaran AIDS, selama ini paling gencar disebarluaskan kepada masyarakat, terutama kepada remaja. Kaum remaja menjadi target penting dalam upaya pencegahan AIDS, karena secara teoritis aktivitas seksualnya mulai meningkat. Diaporkan remaja sering terlibat aktivitas seksual yang berisiko seperti berhubungan kelamin tanpa kondom atau berhubungan kelamin dengan pasangan tidak tetap. Data yang ada juga menunjukkan rendahnya intensi remaja untuk menggunakan kondom dalam berhubungan seks pranikah, tingginya angka pengidap penyakit menular seksual di kalangan remaja. dan cukup seringnya remaja usia sekolah menggunakan jasa pekerja seks. Seluruh kasus yang dihimpun ini jelas memperlihatkan besarnya kemungkinan remaja untuk tertular AIDS. Mengapa remaja akhirnya berani terlibat dalam perilaku yang berisiko menularkan AIDS? Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencari penjeiasannya. Berbagai upaya untuk menjelaskan keterlibatan seseorang dalam tindakan yang mengandung risiko telah dilakukan. Salah satunya dengan menganalisis persepsi risiko. Konsep persepsi risiko yang pernah dikaji meliputi dua variabel yakni Optimisme Yang Tidak Realistis dan Persepsi Bahaya. Optimisme Yang Tidak Realistis adalah

konsep tentang ketidakpekaan seseorang bahwa sebenarnya dirinya rentan terhadap kejadian buruk di masa depan, sementara Persepsi Bahaya mengacu pada penilaian tentang seberapa besar potensi bahaya dari keterlibatan dalam perilaku berisiko. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan terbukti remaja cenderung merasa optimis tidak akan mengalami kejadian buruk di masa depan. Remaja juga cenderung menilai rendah potensi bahaya dari tindakan yang mengandung risiko. Peneliti melihat kedua variabel ini dapat diterapkan untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti

berusaha mendeskripsikan terlebih dahulu kedua variabel tersebut pada populasi pelajar dan mahasiswa sekolah swasta di Jakarta. Kemudian untuk melihat apakah konsep ini memang terkait dengan keterlibatan dalam tindakan yang berisiko, maka peneliti membandingkan gambaran kedua variabel) ini pada kelompok subjek berisiko tinggi (yang berperilaku seks tidak aman) dan pada kelompok subjek berisiko rendah (yang berperilaku seks aman). Penelitian ini dilakukan pada 118 subjek pelajar dan mahasiswa di beberapa sekolah swasta di Jakarta dengan menggunakan teknik accidental non probability sampling. Kriteria populasi ini dipilih karena dinilai memenuhi persyaratan sebagai populasi yang cukup heterogen. Dari seluruh subjek yang ada peneliti membaginya menjadi 61 subjek berisiko rendah dan 57 subjek berisiko tinggi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang menggali Optimisme Yang Tidak Realistis dan Persepsi Bahaya. Kedua alat ukur ini diadaptasi dari penelitian Cohn et al (1995) dan Weinstein (1980). Subjek diminta untuk menilai seberapa besar kemungkinan mereka mengalami kejadian buruk di masa depan dibanding teman sebaya. Mereka juga diminta untuk menilai risiko dari keterlibatan sekali dua kali.

kadang-kadang dan sering dalam sejumlah tindakan yang mengandung bahaya. Hasil utama penelitian menunjukkan seluruh subjek merasa optimis tidak akan mengalami kejadian buruk di masa depan dibanding orang lain. Subjek cenderung kurang peka akan kerentanan dirinya mengalami kejadian buruk. Sementara pada aspek Persepsi Bahaya, subjek cenderung meningkatkan kadar bahaya dari keterlibatan dalam perilaku berisiko sejalan dengan meningkatnya intensitas keterlibatannya.

Penilaian tersebut meningkat mulai dari sekali dua kali -- kadang-kadang -- sering. Perbandingan aspek Optimisme Yang Tidak Realistis pada kedua kelompok subjek memperlihatkan perbedaan optimisme yang signifikan. Remaja Berisiko Tinggi cenderung kurang optimis dirinya bisa menghindari kejadian buruk di masa depan dibandingkan remaja berisiko rendah. Hal ini menunjukkan arti subjek berisiko tinggi lebih peka terhadap kemungkinan mengalami kejadian buruk dibanding subjek berisiko rendah. Sementara pada aspek Persepsi Bahaya, perbandingan

antara kedua kelompok juga memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan pada ketiga macam tingkat keterlibatan. Secara umum subjek berisiko tinggi cenderung menilai rendah (underestimate) potensi bahaya dari keterlibatan mereka dalam perilaku berisiko dibandingkan subjek berisiko rendah. Hasil akhir pada aspek Persepsi Bahaya ini mengarah pada satu hipotesis yakni remaja yang terlibat perilaku seks berisiko tinggi cenderung kurang memperhitungkan potensi bahaya dari keterlibatan mereka dalam tindakan-tindakan yang mengandung risiko. Dugaan yang muncul ini perlu dibuktikan dalam penelitian selanjutnya.